BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang dipresentasikan oleh para ahli pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan, baik melalui tulisan-tulisan mereka di berbagai buku, majalah, jurnal dan sebagainya telah memperkaya wawasan dan visi kita dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

Selama ini telah banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pengembangan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pada era kemajuan ilmu dan teknologi ini, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari negara maju dibidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan iptek ini mendorong semakin lajunya proses globalisasi. Televisi dengan antena parabola merupakan media global yang mendorong terciptanya globalisasi penyiaran berita, budaya dan sebagainya secara internasional yang tidak mengenal batas ruang dan waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan semacam itu akan mempengaruhi sikap, nilai dan tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya. Ada beberapa nilai, sikap dan tingkah laku individu yang kongruen (sejalan) dengan ajaran agama Islam dan mendukung pembangunan. Ada pula nilai dan sikap modernitas yang tidak mendukung keberhasilan pembangunan. Misalnya, lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis, hedonistis dan sebagainya.

Sikap-sikap negatif terkadang muncul ketika seseorang tersebut berada pada puncak kejayaan baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, politik maupun ekonomi. Saat ini, moral bangsa Indonesia –bisa dikatakan- mengalami penurunan. Hampir setiap hari bahkan setiap putaran jam, di televisi maupun radio memberitakan adanya berita kriminalitas yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Di sinilah letak peranan pendidikan agama (Islam) dan sekaligus pendidiknya dalam mengantisipasi semua gejala yang terjadi pada masa sekarang ini. Dalam arti, mampukah guru pendidikan agama Islam menegakkan landasan akhlak al-karimah, yang menjadi tiang utama ajaran agama, tatkala dominasi temuan iptek sudah demikian hebat dan menguasai segala perbutan dan pikiran manusia.

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Meski bangsa Indonesia terdiri dari mayoritas umat Islam, hal ini tidak bisa dijadikan jaminan untuk menjadikan penduduk Indonesia berperilaku islami. Di sini perlu kita sadari bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam belum mengena pada jiwa kaum muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mochtar Buchori (1996) mengkritisi terhadap pelaksanaan pendidikan agama, khususnya yang terjadi di lingkungan sekolah. Mochtar menilai bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi yang islami[1].

Tantangan dunia pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Berbagai macam tantangan pendidikan agama Islam tersebut pada hakekatnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat. Namun demikian, guru pendidikan agama Islam yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam lebih mempunyai peran penting untuk menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.

Dalam upaya untuk menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan Islam yang terjadi saat ini, di sini penulis mencoba untuk menawarkan konsep dan model pendidikan yang dilakukan oleh Ikhwan al-Safa. Secara umum, kemunculan Ikhwan al-Safa dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap pelaksanaan

[1] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran-ajaran dari luar Islam, serta untuk membangkitkan kembali rasa cinta pada ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Kondisi umat Islam berada pada titik yang sangat memprihatinkan, mereka terlena dengan harta rampasan yang sangat melimpah ruah dan melalaikan serangan lawan yang ingin menguasai daerah jajahan daulah Abbasiyah.

Berpijak pada asumsi dasar kebutuhan manusia akan kehidupan bersama (sosial) dan tatanan kemasyarakatan, para ahli pendidikan aliran religius-rasionalis yang diwakili oleh kelompok Ikhwan al-Safa memunculkan penafsiran sosiologis terhadap pendidikan, dengan pengertian pendidikan dalam makna yang luas, yakni keberadaan pendidikan (ditafsirkan) sebagai aktifitas "sosialisasi" yang hanya akan berjalan baik bila ada interaksi dalam kehidupan sosial dan respons positif terhadap tuntutan-tuntutannya.[2]

Aktifitas pendidikan yang ditafsirkan sebagai aktifitas sosialisasi sosial kemasyarakatan ini pada dasarnya bertolak belakang dengan aktifitas yang dilakukan oleh Ikhwan al-Safa. Ikhwan al-Safa adalah gerakan "bawah tanah" dengan sembunyi-sembunyi. Proses munculnya gerakan ini karena mereka merasakan kepedihan dan kepedulian, kemudian mengasingkan diri untuk lebih mencamkan dunia batin yang dirasa sudah dicampakkan oleh para pemimpin Islam waktu itu. mereka mendakwahkan ajarannya dengan berpangkal pada ajaran filsafat dan tasawuf

[2] Muhammad Jawwad Rid}a, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam perspektif Sosiologis-Filosofis*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pisau pembedah dalam menyingkap tabir hikmah dan demi menegakkan kembali tatanan sosial dan agama.

Kajian ini difokuskan pada konsep pendidikan Ikhwan al-Safakhususnya pada metode mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara eksklusif, cara-cara mereka dalam mendapatkan ilmu dan tipe-tipe ideal seorang guru/pengajar. Bagaimana mereka mampu eksis di tengah-tengah maraknya dunia pendidikan Islam dengan corak dan model pendidikan yang terkesan eksklusif dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan spiritualitas belaka?

Pada umumnya pendidikan Islam mempunyai tujuan utama yaitu untuk membina, mengarahkan, dan melatih potensi jasmani, jiwa, akal, dan fisik manusia seoptimal mungkin agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai k*halifah* di muka bumi ini. Untuk bisa menjadi khalifah di muka bumi ini seseorang harus belajar dan berilmu. Ikhwan al-Safa berpendapat bahwa pada dasarnya semua ilmu itu harus diusahakan (*Muktasabah*), bukan dengan cara pemberian tanpa usaha. Ilmu yang demikian didapat dengan mempergunakan panca indera.

Jika ilmu pengetahuan itu harus diusahakan, maka bagaimanakah cara untuk mendapatkan ilmu tersebut?

Ketika lahir, jiwa manusia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Proses memperoleh pengetahuan digambarkan Ikhwan al-Safa secara dramatis dilakukan melalui pelimpahan (al-faid). Proses pelimpahan tersebut bermula dari jiwa universal (al-nafs al-kulliyah) kepada jiwa manusia, setelah terlebih dahulu melalui proses emanasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ikhwan al-Safa, hakikat manusia terletak pada jiwanya. Sementara jasad merupakan penjara bagi jiwa. Oleh karena itu, ruang lingkup jasad hendaknya diperkecil, sedangkan ruang lingkup jiwa diperbesar. Manusia hendaknnya hidup zuhud agar jiwanya lebih leluasa atas tubuhnya. Kehidupan yang demikian akan dapat mensucikan jiwanya dalam mengharap cinta Allah.[3]

Berbicara tentang pemikiran pendidikan Ikhwan al-Safa tentu tidak bisa terlepas dengan sisi-sisi filsafatnya, karena pendidikan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kerangka filsafat Ikhwan al-Safa sebagaimana yang tersinyalir dalam ungkapan mereka "sesungguhnya filsafat adalah awalnya cinta pada ilmu pengetahuan kemudian mengetahui (Ma'rifat) alam semesta sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan akhirnya mereka akan dapat berbicara dan berbuat sesuai dengan ilmu yang telah dikajinya tersebut".

Bagi Ikhwan al-Safabelajar filsafat bukanlah satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan, akan tetapi harus mampu menggabungkan antara iman dan ilmu atau antara agama dengan filsafat. Menurut Ikhwan al-Safa "dengan iman maka akan lahirlah ilmu, karena iman lebih dulu lahir sebelum ilmu". Dengan prinsip tersebut, maka tidak diragukan apabila arah tujuan Ikhwan al-Safa adalah ingin menyatukan antara agama dengan filsafat dan mencari sisi-sisi persamaannya.

Selanjutnya, dalam mencapai tujuan akhir dari pelaksanaan pendidikan, Ikhwan al-Safa bercita-cita ingin membentuk sebuah negara yang mereka sebut

---

[3] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam:Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sebutan *daulat al-khair* (negara ideal). Menurutnya, daulat al-khair adalah "sebuah negara yang dihuni oleh orang-orang yang terpilih-mulia, terkumpul dalam satu negara, satu pendapat, satu agama, satu madzhab dan didalamnya mereka membuat satu perjanjian untuk saling tolong menolong antar sesama dan tidak boleh menghina antara satu dengan lainnya. Mereka ibarat masyarakat yang mempunyai satu jiwa, dan tidak ada yang mereka harapkan kecuali hanyalah rid}a dari Allah semata". Ikhwan al-Safa telah membuat undang-undang dan karakteristik dari daulat al-khair ini, namun pada kenyataannya negara tersebut adalah utopia dan hanyalah sebuah harapan dan hanya berada pada tataran ide saja, tidak pernah terwujud di muka bumi ini sebagaimana Al-Farabi yang bercita-cita ingin mendirikan *al-madinah al-fadilah*.

Dalam mendirikan daulat al-khair ini, Ikhwan al-Safa sangat membutuhkan orang-orang yang handal, kuat, cerdas dan mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap jamaahnya. Oleh karena itu dalam perekrutan anggota mereka cenderung merekrut memilih para remaja daripada orang-orang yang sudah berumur dewasa. Para remaja tersebut diharapkan mampu membangun negara ideal yang selalu dinanti-nantikan. Dengan demikian maka konsep pendidikan Ikhwan al-Safa dimulai dari proses pendidikan para remaja hingga usia tua.

Menurut Ikhwan al-Safa, pendidikan merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan kebijaksanaan, ibarat seorang raja, pendidikan akan dikatakan bijaksana apabila memberikan pendidikan yang terbaik kepada peserta didik, sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekal baginya menjadi raja berikutnya. Di sini, tujuan pendidikan di samping melatih keterampilan juga berupa membekali peseta didik dengan akhlak yang terpuji.

Keberhasilan dari sebuah proses pendidikan akan dapat terlihat dari pengamalan dari semua materi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, menuntut ilmu adalah wajib[4]. Kewajiban ini disebabkan karena dengan ilmu pengetahuan manusia akan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, mengenal dan beribadah kepadanya. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain merupakan sebuah kewajiban pula bagi pendidik. Hal ini disebabkan karena tanggungjawab sosial dan etis yang dapat membawa peserta didik sebagai anggota masyarakat yang baik dan berilmu diperlukan sentuhan pendidik.

Pendidikan merupakan sarana untuk menyelamatkan manusia dari kerusakan dan kesesatan moral. Semakin banyak manusia mau mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain dan berbagi kenikmatan, maka semakin banyak pula kenikmatan yang ia dapatkan kelak di akhirat. Anggota Ikhwan al-Safa senantiasa berlomba-lomba merekrut masyarakat sekitarnya untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukannya khususnya melalui jalur pendidikan ini.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar –meskipun bersifat eksklusif-, Ikhwan al-Safa didukung oleh beberapa komponen pembelajaran sebagaimana umumnya institusi pendidikan lainnya seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran dan sarana prasarana. Dengan demikian, pendidik, peserta didik dan masyarakat sekitarnya hendaknya bekerja sama dan saling membantu dalam

[4] Ramaliyus, "*Pemikiran M. Natsir tentang Pendidikan*," *Hadlarah*", I, (2005), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun kehidupan keagamaan yang baik dan mendukung tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Melalui proses ini, pendidikan akan dapat mengantarkan peserta didik pada kesejahteraan hidup, baik secara vertikal maupun secara horizontal.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka ada tiga permasalahan yang perlu dikaji di sini, yaitu :

1. Apa saja tujuan pendidikan menurut Ikhwan al-Safa?
2. Bagaimana metode pengajaran yang digunakan Ikhwan al-Safa dalam proses belajar mengajar?
3. Bagaimana pemikiran Ikhwan al-Safa tentang guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan?

C. Batasan Masalah

Berbicara masalah pemikiran pendidikan menurut Ikhwan al-Safatidak akan terlepas dari sisi historisitasnya. Agar tidak terjadi bias dan pemaksaan data dalam pembicaraan mengenai hal tersebut, perlu diadakan pembatasan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini. *Pertama*, mengenai kehadiran Ikhwan al-Safa ditengah-tengah maraknya dunia filsafat dan sains di Basrah, tulisan ini hanya difokuskan pada pemikiran pendidikan Ikhwan al-Safa yang terjadi pada abad ke IV H. Tujuan pendidikan yang mereka lakukan adalah untuk meningkatkan harkat manusia kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan malaikat yang suci, agar dapat meraih rid}a Allah. Hal ini hanya bisa direalisir dengan komitmen seseorang terhadap prilaku moral, sehingga ia sanggup mencapai puncak atas harkat kemanusiaan yang mendekati tingkatan malaikat dan mendekatkan diri ke haribaan Allah. *Kedua*, mengenai metode pengajaran yang digunakan Ikhwan al-Safa dalam kegiatan belajar mengajar tidak sama dengan metode-metode yang ditempuh dalam pengajaran-pengajaran secara umum. Pendidikan yang dilakukan Ikhwan al-Safa tidak dilakukan secara terbuka di masjid-masjid atau tempat-tempat pendidikan lainnya dan juga tidak tedapat guru-guru yang terkenal yang dikelilingi oleh murid-muridnya, akan tetapi mereka melakukan kegiatan belajar mengajar secara tertutup dan tersembunyi dengan rutinitas yang hanya diketahui oleh anggota-anggota mereka saja. Pada setiap pertemuannya mereka mendiskusikan tentang risalah-risalah mereka. Pada setiap anggota disyaratkan mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompoknya dan harus cinta ilmu. Dalam tulisan ini akan dibahas sejauh mana keberhasilan mereka dalam melaksanakan pendidikan secara eksklusif. *Ketiga*, mengenai syarat-syarat anak didik dan pendidik yang ideal dalam kaca mata Ikhwan al-Safamereka menempatkan pendidik (guru) pada posisi strategis dan inti dalam kegiatan pendidikan. Mereka mensyaratkan kecerdasan, kedewasaan, kelurusan moral, ketulusan hati, kejernihan piker, etos keilmuwan dan tidak fanatic buta pada diri pendidik. Keberhasilan seorang murid tergantung kepada gurunya dan kurikulum yang digunakan, tidak ketinggalan pula dengan adanya sarana prasana yang memadai dan lengkap akan lebih mendukung kepada keberhasilan tujuan pendidikan secara maksimal. Kajian ini akan mengkaji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak tentang Pendidikan Ikhwan al-Safa terlebih pada usia remaja (sekitar usia 15 tahun ke atas) sehubungan dengan cita-cita luhur mereka yaitu untuk mendirikan daulat al-khair.

D. Definisi Operasional

1. Pemikiran pendidikan

Pengertian pemikiran pendidikan – kata ini sering juga dilekatkan dengan kata Islam- telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien[5].

Menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan, pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya[6].

Endang Saifuddin Ansari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai "proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya), dan raga

---

[5] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 3.
[6] Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan, Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, (Jakarta: tp., 1967), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam[7].

Pemikiran pendidikan adalah suatu usaha untuk memikirkan dan mengkaji ulang hal-hal yang bersangkutan dengan masalah-masalah pendidikan, khususnya dalam hal proses pendidikan, arah dan tujuan pendidikan, metode belajar mengajar, sarana prasarana yang digunakan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.

2. Pengertian Ikhwan al-Safa

Ikhwan al-Safa artinya adalah persaudaraan suci atau solidaritas kesucian. Ikhwan al-Safa adalah nama sekelompok pemikir Islam yang terdiri dari Abu Sulaiman Muhammad bin Ma'shar al-Busti atau sering disebut dengan al-Muqaddasi, Abu al-Hasan 'Ali bin Harun al-Zanjani, Abu Ahmad Muhammad al-Mihrajani atau sering disebut dengan al-'Aufi dan Zaid bin Rifa'ah yang bergerak secara rahasia dari sekte shi'ah Isma'iliyah yang lahir pada abad ke IV H./10 M.atau sekitar tahun 373 H./983 M.[8] Kerahasiaan kelompok ini, yang juga menamakan dirinya *Khulan al-Wafa, Ahl al-'Adl, dan Abna al-Hamd*, dipengaruhi oleh faktor politis yang baru terungkap setelah berkuasanya Dinasti Buwaihi di Bagdad pada tahun 983 M. Ada kemungkinan kerahasiaan organisasi ini dipengaruhi oleh paham *Taqiyah*, karena basis kegiatannya berada di tengah mayarakat mayoritas sunni. Boleh jadi juga,

[7] Endang Saifuddin Ans}ari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprise, 1976), 85.
[8] http://www. Muslimphilosophy.com/hmp/18.htm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerahasiaan ini karena mereka mendukung faham Mu'tazilah yang telah dihapuskan oleh khalifah Abbasiyah, al-Mutawakkil, sebagai madhhab negara[9].

Menurut Hana al-Fakhuri, nama Ikhwan al-Safa diekspresikan dari kisah merpati cincin dalam cerita Kalilah wa Dimnah yang diterjemahkan Ibn al-Muqaffa[10]. Fabel ini menggambarkan betapa persahabatan bisa menjadi picu dalam tolong-menolong sekawanan binatang untuk membebaskan burung merpati dari jeratan jaring pemburu. Ikhwan ternyata sangat mengagumi cerita ini dan menjadikannya sebagai percontohan tentang kebutuhan manusia untuk saling membantu atau bekerja sama (*ta'awun)*.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pola pendidikan eksklusif dari pemikiran Ikhwan al-Safa secara umum.
2. Mengetahui aktifitas dari gerakan Ikhwan al-Safadi mana dengan kerahasiaannya mereka mampu menghasilkan ide-ide serta pemikiran-pemikiran yang jenius dan spektakuler.
3. Menemukan orientasi sistem pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ikhwan al-Safa

[9] Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 45.
[10] H{ana al-Fakhuri dan Khalil al-Jarr, *Tarikh al-Falsafah al-Arabiyah* (Beirut: Muassasat li al-T{iba'ah wa al-Nashr, 1963), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Melihat konsistensi pemikiran yang dibangun oleh Ikhwan al-Safa dalam dunia pendidikan Islam modern.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan sumbangan pemikiran tentang sistem pendidikan Islam yang integratif.
2. Menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut tentang sistem pendidikan Islam.
3. Menjadi bahan kajian pengembangan sistem pendidikan Islam.

G. Tinjauan Kepustakaan

Pemikiran Ikhwan al-Safa tentang sistem pendidikan ini, belum pernah dibahas secara khusus dalam buku, tesis maupun disertasi yang berbicara mengenai Ikhwan al-Safa. Kalaupun ada, pembahasannya hanya menyinggung sedikit tentang pemikiran mereka yang berkaitan dengan ide-ide filsafatnya.

Tulisan-tulisan tentang Ikhwan al-Safa tersebut antara lain: tulisan Muhammad Lutfi Jum'ah tentang biografi para filosof Islam di Timur dan Barat[11]. Tulisan tentang hakekat manusia menurut Ikhwan al-Safa yang ditulis oleh Dr.

[11] Muhammad Lut}fi Jum'ah, *Tarikh Falasifatul Islam fi al-Masyriq wa al-Maghrib*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyah, tt.), 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Latif,[12] menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan manusia yang hidup di dunia dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi ini.Tulisan Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani tentang teori-teori dan dasar-dasar pendidikan dalam Islam.[13] Tulisan tentang Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis) ditulis oleh Muhammad Jawwad Rida[14]. Di dalamnya dijelaskan tentang pemikiran pendidikan yang diwakili oleh tiga tokoh dengan aliran pendidikan yang berbeda, yaitu *Pertama*, Al-Ghazali dengan kecenderungan konservatif dalam pemikirin pendidikan Islam. *Kedua*, Ikhwan al-Safa dengan pemikiran rasionalnya dalam pendidikan. *Ketiga*, Ibnu Khaldun dengan kecenderungan pragmatis dalam pemikiran pendidikan Islam. Tulisan Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Abuddin Nata, MA[15], yang di dalamnya hanya mengupas sedikit tentang pendidikan Islam dalam pemikiran Ikhwan al-Safa. Juga beberapa situs dalam internet yang memuat artikel-artikel penulis dari Barat seperti Ian Ricard Netton, Susanne Diwald, Yves Marquet, Alessandro Bausani, Emil Fackenheim, Nicholson, dan Flugel.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam pembahasan pemikiran pendidikan Ikhwan al-Safa adalah penelitian literer yang bersumber dari buku-buku yang

[12] Abdul La}if, *Al-Insan fi Fikri* Ikhwan al-Safa, (Kairo: Maktabah Al-Angelo Al-Misriyah, tt.), 29
[13] Ahmad Fuad al-Ahwani, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1998), 220.
[14] Muhammad Jawwad Rida, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 145.
[15] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji tentang pendidikan, khususnya penelitian pendidikan yang ada kaitannya dengan gerakan Ikhwan al-Safa.

2. Data penelitian

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *agregate* yang diperoleh melalui pengumpulan data-data yang berkaitan dengan gerakan dan pemikiran Ikhwan al-Safa yang muncul pada tahun 347 H./958 M. sampai tahun 373 H./983 M. di Basrah.

b. Sumber data

Ada dua sumber data yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu : *pertama*, sumber data primer. Data ini diperoleh dari buku Al-Mukhtar min Risa>lah Ikhwan al-Safa wa Khulan al-Wafa yang penulis dapatkan dari beberapa cuplikan dari Risalah Ikhwan al-Safa yang berjumlah empat jilid. *Kedua*, sumber data skunder. Data ini diperoleh dari buku-buku tentang pergerakan dunia filsafat, khususnya pada bab-bab yang membahas tentang Ikhwan al-Safa berikut pikiran-pikirannya, antara lain bukunya Dr. Nadiyah Jamaluddin yang berjudul *Falsafah al-Tarbiyah 'Inda Ikhwan al-Safa* dan juga terdapat buku-buku lain yang berhubungan dengan pikiran-pikiran Ikhwan al-Safa tentang pendidikan sebagai bahan analisis dalam tesis ini.

c. Teknik pengumpulan dan pengelolaan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengumpulan data ini dimulai dengan membaca buku-buku tentang pemikiran-pemikiran Ikhwan al-Safa yang tertuang dalam risalah-risalahnya. Kajian tentang Ikhwan al-Safa lebih banyak terfokus pada sisi filsafatnya, di dalam risalahnya tersebut tersirat juga pemikiran pendidikan mereka.

Dalam menemukan pemikiran-pemikiran pendidikan Ikhwan al-Safa yang terdapat dalam bukunya sebanyak empat jilid, penulis memulainya dengan mengelompokkan beberapa judul tentang pendidikan yang terdapat dalam buku tersebut, dimulai dari jilid pertama sampai keempat. Untuk selanjutnya penulis menarik kesimpulan dari hasil bacaan tersebut kemudian melihat buku-buku yang membahas tentang pemikiran Ikhwan al-Safa untuk menemukan ide-ide yang terdapat dalam buku-buku tersebut, selanjutnya diadakan analisa komparasi antara sumber aslinya dengan beberapa buku pendukung lainnya.

Untuk membuktikan otentisitas pemikiran pendidikan Ikhwan al-Safamaka diadakan kajian terhadap risalah-risalah Ikhwan al-Safa sendiri, kemudian sebagai bahan analisisnya penulis mencari literatur lain yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan Ikhwan al-Safabaik hanya sebagai penjelas maupun sebagai studi kritis terhadap pemikiran mereka.

3. Pendekatan

Oleh karena penelitian merupakan bidang ilmu sosial-historis, dengan kajian literer murni, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis analisis.

4. Metode Pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Artinya, data yang ada akan dipaparkan sebagaimana adanya dan sebenarnya, kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini, di samping itu penelitian ini bersifat kualitatif. Untuk melihat sisi filsafat dan pemikirannya tentang pendidikan, penulis membahas dengan menggunakan studi komparatif dengan kondisi pemerintahan yang sedang berkuasa pada saat itu dan pengaruhnya terhadap pergerakan yang dilakukan oleh Ikhwan al-Safa secara sembunyi-sembunyi serta respon balik dari masyarakat di tengah-tengah maraknya dunia filsafat dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengambil bentuk penyusunan dengan mengumpulkan data-data tentang pemikiran Ikhwan al-Safa yang sangat erat hubungannya dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini untuk kemudian dijelaskan substansinya. Pada akhir uraian yang merupakan inti, penulis memaparkan kajian analitis dari pemikiran-pemikiran tersebut dengan segala pembahasannya untuk kemudian disimpulkan sebagai hasil dari penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini memuat suatu kerangka pemikiran yang akan dituangkan dalam lima bab secara terinci dan sistematis, sebagai berikut :

Bab I : Untuk mengetahui gambaran umum berikut tujuan dan kegunaan penelitian ini, Bab ini memaparkan mengenai : latar belakang masalah, rumusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian kepustakaan yang berkaitan dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisi biografi Ikhwan al-Safa, pengertian pendidikan menurut Ikhwan al-Safafaktor-faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan manusia, asas dasar pendidikan yang mereka lakukan dan tujuan pendidikan yang dilakukan oleh Ikhwan al-Safa.

Bab III : Berisi tentang metode dan cara-cara pengajaran yang mereka lakukan, ditinjau dari metode-metode pembelajaran yang digunakan sejak masa awal Islam hingga masa Ikhwan al-Safa. Kemudian dilanjutkan dengan metode-metode yang digunakan oleh Ikhwan al-Safa sendiri dalam melaksanakan pendidikannya yang terkenal dengan ciri eksklusifnya.

Bab IV : Membahas tentang komponen-komponen dasar pelaksanaan pendidikan Ikhwan al-Safa. Pada bab ini difokuskan pada pembahasan tentang guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan. Maka dalam bab ini akan dijelaskan mengenai syarat-syarat menjadi guru yang baik menurut Ikhwan al-Safa dan syarat-syarat untuk menjadi murid yang baik dalam kaca mata Ikhwan al-Safahubungan yang terjadi antara guru dan murid, syarat-syarat peserta didik, kurikulum pendidikan yang mereka gunakan dalam melakukan proses belajar mengajar secara eksklusif. Faktor sarana dan prasarana juga termasuk faktor yang sangat mendukung dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

Bab V : Analisis pemikiran pendidikan Ikhwan al-Safa, yang memuat analisis pembahasan-pembahasan mulai dari bab I hingga bab IV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab VI: Penutup yang memuat simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id